

## **Menilik Jejak Historis Pendidikan IPS di Indonesia: Konsep dan Kedudukan Pendidikan IPS Dalam Perubahan Kurikulum di Sekolah Dasar**

**Ashar Pajarungi Anar<sup>1\*</sup>, Arif Widodo<sup>2</sup>, Dyah Indraswati<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram

<sup>1</sup>Email: [ashar.pajarungi@unram.ac.id](mailto:ashar.pajarungi@unram.ac.id)

<sup>2</sup>Email: [arifwido@unram.ac.id](mailto:arifwido@unram.ac.id)

<sup>3</sup>Email: [dyahindraswati@unram.ac.id](mailto:dyahindraswati@unram.ac.id)

**Abstract.** Social studies education is one of the compulsory subjects in elementary schools. At the elementary school level, social studies need to be taught because it contains material that teaches about social interaction as a provision for students to be able to socialize, communicate and collaborate as part of community members. The scope of Social Studies which studies humans, space, and time as well as change and continuity has the aim that students can develop values, attitudes, and skills both as individual beings and as social beings. The main purpose of social studies education is to equip students to be able to play a role as good citizens in their daily lives. By studying social studies students are expected to have awareness and concern for social issues and problems, as well as be able to make critical analyses and be able to take appropriate action to resolve them. Social studies education in its development does not escape changes, both in terms of the organization of learning materials and learning techniques. These changes are a consequence of changes in the learning curriculum which is always updated according to the demands of the times. Through a search of various relevant literature in this article, we will review how the concept, history, and position of social studies education in the learning curriculum in elementary schools.

**Keywords:** Social studies; Curriculum changes; Elementary school

**Abstrak.** Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar IPS perlu diajarkan karena di dalamnya terdapat muatan materi yang mengajarkan tentang interaksi sosial sebagai bekal siswa agar mampu bersosialisasi, berkomunikasi dan berkolaborasi sebagai bagian dari anggota masyarakat. Ruang lingkup IPS yang mempelajari tentang manusia, ruang dan waktu serta perubahan dan kontinuitas memiliki tujuan agar siswa mampu mengembangkan nilai, sikap dan keterampilan baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Tujuan utama pendidikan IPS tidak lain adalah untuk membekali siswa agar mampu berperan sebagai warga Negara yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan mempelajari IPS siswa diharapkan memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, dan mampu mengambil tindakan yang tepat sebagai upaya penyelesaian. Pendidikan IPS dalam perkembangannya tidak luput dari perubahan, baik dari segi organisasi materi pembelajaran maupun teknik pembelajarannya. Berbagai perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari adanya perubahan kurikulum pembelajaran yang selalu diperbaharui sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan dalam artikel ini akan mengulas kembali bagaimana konsep, sejarah dan kedudukan pendidikan IPS dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pendidikan IPS; Perubahan kurikulum; Sekolah dasar



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pendidikan IPS telah ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan pada semua jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar telah ditentukan lima mata pelajaran wajib yakni mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kelima bidang studi tersebut menjadi bekal pokok peserta didik agar berhasil dalam kehidupannya. Penetapan pendidikan IPS menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan Pasal 37 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 yang bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat (Widodo, 2020).

Menilik perkembangan pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat terlepas dari perkembangan social studies di Negara-negara Barat (Sapriya, 2017). Pendidikan IPS di Indonesia merupakan nama lain dari social studies yang telah dikembangkan di Negara Barat. Social studies di Negara Barat merupakan bentuk rehumanisasi untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang muncul di dalam masyarakat (Hidayat, 2020). Oleh karena itu pendidikan IPS jika diajarkan secara baik dan benar dapat mengembalikan masyarakat menjadi manusia yang baik. Terlebih lagi dengan adanya perubahan dalam bidang teknologi informasi dewasa ini pendidikan IPS perlu diperkuat kembali. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dapat berdampak pada perubahan pola hidup maupun tatanan sosial yang terjadi di masyarakat global (Setiwan, 2013). Dengan dibekali pendidikan IPS diharapkan siswa dapat terampil dalam menghadapi berbagai macam isu sosial yang muncul.

Materi pelajaran IPS di sekolah dasar telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik. Pendidikan IPS tidak hanya fokus dalam transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana dalam penanaman nilai etika, karakter dan jati diri bangsa. Peserta didik

diharapkan akan mendapat bekal pemahaman terkait kehidupan sosial mereka, sehingga peserta didik dapat menjadi mahluk sosial yang berkualitas (Nursyifa, 2019). Dengan mempelajari IPS peserta didik juga diharapkan mampu menempatkan dirinya di tengah masyarakat dengan tepat serta tahu cara berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan dia berada.

Kendatipun pendidikan IPS telah ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib tetapi masih ada beberapa kelompok yang memandang rendah pendidikan IPS. Masih ada anggapan yang menilai bahwa pendidikan IPS kurang penting untuk diajarkan kepada siswa. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan IPS di Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran nomor dua. Berdasarkan uraian yang telah disajikan penting kiranya untuk dikaji kembali dinamika perkembangan pendidikan IPS dalam perspektif historis dan kedudukannya dalam setiap perubahan kurikulum di sekolah dasar.

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur dalam upaya untuk memberikan pemahaman tentang konsep pendidikan IPS dan sejarah pendidikan IPS di Indonesia dengan mengkaji beberapa hasil penelitian baik dari jurnal maupun buku.

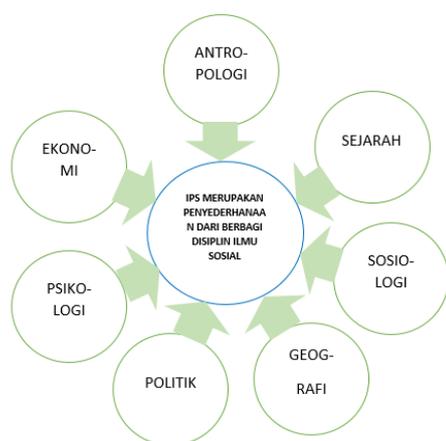
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan IPS SD

Pendidikan IPS sendiri juga merupakan mata pelajaran yang didalamnya terkandung mata pelajaran seperti Ekonomi, Geografi, Sejarah serta mata pelajaran Sosial lainnya (Sapriya, 2017). Adapun pendapat lain dari Edgar Bruce Wesley tahun 1937 yang mengatakan social studies merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan (Nelson & Stanley, 2013). *Social Science Education Council* (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS) menyebut IPS adalah social science education

dan social studies. IPS adalah suatu program pendidikan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri. Cara pandang IPS juga bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti ekonomi, geografi, ilmu politik, ilmu hukum, antropologi, sosiologi, psikologi, dan sebagainya (Gherardini & Frima, 2019).

Pada era saat ini pendidikan IPS yang tidak hanya diajarkan pada jenjang sekolah menengah saja namun juga pada jejang sekolah dasar yang dipadukan dalam suatu tema pada kurikulum 2013. Untuk lebih memahami arti konsep pendidikan IPS dapat dilihat dari bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Konsep Pendidikan IPS

Dari bagan tersebut dapat dilihat berbagai disiplin ilmu sosial yang termuat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang akan disesuaikan dengan kebutuhan setiap tingkatan jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Beberapa ahli telah menjelaskan pengertian IPS dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Ahmadi, (1991) mengatakan, Ilmu pengetahuan sosial adalah gabungan dari ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan untuk digunakan pada pembelajaran pada kelompok belajar maupun pada sekolah-sekolah. IPS juga dipandang sebagai bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Hal ini dapat dimaknai bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah

dasar dan menengah.

Menurut Zuraik, IPS memiliki hakikat membentuk harapan untuk membina masyarakat dimana anggota-anggotanya berkembang sebagai manusia social yang penuh tanggung jawab dengan nilai dan norma yang ada (Endayani, 2018). Somantri mendefinisikan pendidikan IPS dalam dua jenis, yaitu IPS untuk pendidikan dasar dan IPS untuk perguruan tinggi (Somantri, 2001). “Pendidikan IPS untuk pendidikan dasar dan menengah merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan IPS untuk perguruan tinggi merupakan seleksi dari disiplin ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis dengan tujuan pendidikan (Zohar Hilmi, 2017).

National Council for the Social Studies (NCSS) mendefinisikan IPS sebagai berikut “*Social studies is the integrated study of science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world* (Yulanda, 2018).

Forum Komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta merumuskan pendidikan IPS sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan (Anshori, 2014). Berdasarkan pengertian IPS diatas, terdapat garis merah bahwa tujuan IPS (*social studies*) adalah untuk memajukan kemampuan warga negara dalam suatu masyarakat yang demokratis. Peserta didik dipersiapkan menjadi *good citizen* yang memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan, dan praktik warga negara. Pengetahuan merupakan upaya untuk membuat keputusan reflektif sebagai upaya berpartisipasi aktif. Keterampilan yang

dibutuhkan meliputi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, *problem solving*, serta kreativitas dan inovasi. Peserta didik juga perlu mengembangkan komitmen pada nilai-nilai demokratis dan kemanusiaan. IPS juga perlu memfasilitasi peserta didik agar berpartisipasi dalam kegiatan yang akan mengembangkan pengetahuan yang luas tentang kehidupan politik dan mengajarkan keterampilan yang berguna (Ridwan, 2016).

Pendidikan IPS perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan dinamis. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran IPS, guru perlu melakukan upaya untuk mengondisikan suasana yang mendukung terwujudnya tujuan dari pendidikan IPS antara lain: Membelajarkan peserta didik untuk menyukai kreativitas mereka; Menghargai setiap pertanyaan yang diajukan peserta didik; Menunjukkan kepada peserta didik bahwa ide-ide mereka bernilai; Mendorong peserta didik untuk menguji ide-ide mereka dengan cara menggunakan dan mengomunikasikan dengan peserta didik yang lain; Menyediakan kesempatan dan memberi penghargaan terhadap pembelajaran yang dilakukan atas inisiatif mereka; dan Memberikan kesempatan untuk belajar berpikir dan menemukan (Susanto, 2017).

Perbedaan antara Ilmu Sosial (*Social Science*) dengan Pendidikan IPS (*Social Studies*) adalah ilmu social diorganisasikan secara sistematis dan dibangun dengan penelitian ilmiah yang empiris, obyektif, rasional, dan verivikatif. Pendidikan IPS (*social studies*) terdiri dari bahan-bahan pilihan yang disederhanakan dan diorganisasi secara pedagogic dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Perbedaan ilmu social dengan pendidikan IPS dapat ditinjau dari segi obyek studinya, pendekatannya, kerangka kerjanya, dan ruang lingkupnya (Edi Susrianto, 2022). Pendidikan IPS memadukan konsep pendidikan dan konsep ilmu social serta masalah social menjadi bidang kajiannya sendiri.

Fokus pendidikan IPS terdapat dalam tiga tradisi antara lain: 1) *Citizenship transmitters*, pendidikan IPS didasarkan pada pengetahuan, perilaku baik, dan menghormati kekuasaan, transmitter dimaksudkan bagaimana memudahkan nilai masuk menjadi perilaku peserta didik; 2) *Social science position* yaitu ilmu social dipakai untuk mengkreasikan warga negara yang baik dimasa mendatang; 3) *Reflektif inquires*, yaitu peserta didik mampu rasional, berpikir benar dalam mengambil keputusan

berdasarkan nilai dan pengetahuan yang diperoleh (Anshori, 2014).

Soemantri berpendapat pendidikan IPS di tingkat sekolah meliputi; 1) pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan agama; 2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ahli social; 3) Pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry* (Setiwan, 2013).

Pendidikan IPS harus melakukan reorientasi tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Guru harus memahami dengan baik tujuan pembelajaran IPS agar program-program IPS dapat terlaksana dengan baik. Menurut Fenton tujuan IPS terdiri dari 5 kelompok yaitu 1) *acquiring of knowledge*, pemberian pengetahuan IPS untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik; 2) *development of reasoning power and critical judgment*, yaitu peserta didik perlu dilatih agar daya nalarnya berkembang dan memiliki keterampilan berpikir kritis; 3) *training in independent study*, yakni peserta didik harus dilatih untuk belajar sendiri, memiliki kebebasan belajar, dilatih cara belajar yang efektif dan baik, memiliki habitat belajar, dan mempergunakan waktu secara tepat; 4) *formation of habits and skills*, yaitu membentuk kebiasaan dan keterampilan; 5) *training in desirable patterns of conduct*, yaitu melatih peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai hidup yang baik sehingga mampu menunjukkan bentuk-bentuk perilaku yang baik, misalnya kejujuran, tanggung jawab, moral, dan sebagainya (Enoh, 2005).

Barr, Barth and Shermis's mengelompokan IPS ke dalam tiga tradisi yaitu 1) *The social studies taught as citizenship transmission*, 2) *Social studies taught as social science*, dan 3) *Social studies taught as reflective inquiry*. Tujuan pendidikan IPS sebagai *citizenship transmission* adalah upaya menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai serta norma budaya kepada generasi selanjutnya melalui proses pendidikan. Pendidikan IPS sebagai *social science* mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai konsep yang terkandung dalam ilmu social agar tanggap pada gejala social terutama dilingkungan peserta didik. Peserta didik akan menjadi warga negara yang baik apabila mereka dapat menerapkan konsep ilmu social. Pendidikan IPS sebagai *reflective inquiry* memiliki tujuan pengembangan kemampuan

analisis terhadap permasalahan yang faktual (Edi Susrianto, 2022). Jadi, pada intinya tujuan pendidikan IPS harus menyentuh aspek perilaku, sikap, dan keterampilan sehingga mampu membetuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab social, arif, bijaksana, demokratis, mampu memecahkan masalah social dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

### **Tinjauan Historis dan Kedudukan Pendidikan IPS dalam Kurikulum Sekolah Dasar**

Pendidikan IPS muncul pertama kali di Negara Inggris pasca terjadinya revolusi industri. Pendidikan IPS dikenal sebagai social studies di Negara asalnya. Salah satu tujuan pengembangan pendidikan IPS pada waktu itu adalah untuk mengatasi berbagai dampak negatif dengan adanya revolusi industri di Inggris (Hidayat, 2020). Perubahan yang sangat cepat dalam bidang industri berdampak pada banyaknya buruh yang menjadi pengangguran karena tenaga manusia telah diganti dengan mesin. Banyak buruh terpaksa harus di PHK untuk meningkatkan efisiensi perusahaan. Akibat dari PHK tersebut adalah banyak pengangguran yang pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah sosial. Masalah sosial yang utama adalah tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari karena tidak ada pendapatan yang cukup. Dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan primer masyarakat berimplikasi terhadap meningkatnya angka kriminalitas dan konflik horizontal yang semakin meluas. Hal ini mendorong kaum terpelajar berpikir keras untuk mengatasi masalah sosial tersebut. Salah satu solusinya adalah memasukkan pendidikan IPS dalam upaya rehumanisasi atau mengembalikan masyarakat Inggris menjadi manusia yang baik.

Pendidikan IPS pada tahap selanjutnya dikembangkan di Amerika. Negara ini dianggap sebagai perintis pendidikan IPS di sekolah karena yang pertama kali memasukkan pendidikan IPS ke dalam pembelajaran di sekolah. Sedikit berbeda dengan Inggris terkait dengan pengembangan pendidikan IPS di sekolah, di Amerika pendidikan IPS dipandang sangat penting karena munculnya berbagai masalah sosial yang timbul pada masyarakat multi etnis. Pada awalnya perbedaan ras di Negara ini tidak menimbulkan masalah, namun seiring berjalannya waktu sering terjadi konflik

horizontal dengan latar belakang etnis. Dengan adanya perang saudara yang berkepanjangan dapat berdampak pada perpecahan bangsa karena persatuan tidak dapat dijaga. Bertolak dari permasalahan tersebut muncullah pemikiran untuk memasukkan pendidikan IPS dalam pembelajaran di sekolah yang terdiri dari sejarah, geografi dan kewarganegaraan. Sejarah memiliki tujuan agar bangsa Amerika dapat bersatu karena dalam hal sejarah memiliki kesamaan. Dengan belajar sejarah siswa dapat tersentuh untuk lebih mencintai para pahlawan dan menumbuhkan sikap nasionalisme (Widodo & Indraswati, 2021). Melalui pembelajaran geografi bangsa Amerika dapat mengetahui keseluruhan wilayah Negara dengan harapan setiap warga Negara dapat menjaga keutuhan wilayahnya, sedangkan dalam pembelajaran kewarganegaraan semua siswa diajarkan bagaimana menjadi warga Negara yang baik.

Pendidikan IPS semakin pesat dengan adanya *Nasional Council for the Social Studies (NCSS)*. Organisasi ini bertugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan IPS pada jenjang sekolah dasar dan menengah serta mengkaji keterkaitan berbagai disiplin ilmu sosial dan ilmu pendidikan (Sapriya, 2017). Organisasi ini terus melakukan kajian dalam pengembangan pendidikan IPS baik dari organisasi materi maupun dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Dengan memasukkan pendidikan IPS ke dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya membekali siswa menjadi warga Negara yang baik, tetapi juga untuk membekali siswa agar mampu hidup secara seimbang di dalam masyarakat (dapat menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial).

Pendidikan IPS dalam perkembangannya mulai menyebar ke seluruh dunia, salah satunya di Indonesia. Di Indonesia pendidikan IPS berkembang sesuai dengan kondisi bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pendidikan IPS di luar negeri terutama Inggris dan Amerika. Hal ini dapat dipahami bahwa Negara-negara tersebut memiliki pengalaman yang panjang dan memiliki reputasi akademis yang signifikan dalam bidang pendidikan IPS. Pendidikan IPS di Indonesia didesain secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam rangka mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan dalam menganalisis kehidupan

sosial masyarakat yang dinamis serta membentuk kedewasaan siswa agar berhasil dalam hidup bermasyarakat.

Dinamika perkembangan pendidikan IPS di Indonesia cukup dinamis, berkembang sesuai dengan era dimana pendidikan IPS itu berkembang (Gunawan, 2016). Pada dasarnya secara konseptual muatan pendidikan IPS telah ada sejak kurikulum tahun 1947, 1952, 1964 dan 1968. Hal ini dapat terlihat dari adanya pendidikan sejarah, geografi dan *civic* yang telah diajarkan dalam pembelajaran di sekolah. Hanya saja pada saat mata pelajaran tersebut diberikan belum dikenal, tetapi di dalamnya telah mengandung muatan IPS. Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran sejarah, geografi, *civic* dan koperasi masih disajikan secara terpisah. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai nama mata pelajaran resmi dipergunakan di Indonesia sejak tahun 1975.

Pendidikan IPS dalam lingkup pendidikan di sekolah dasar berupa penyederhanaan ilmu-ilmu sosial humaniora dan berbagai kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan dengan cara ilmiah pedagogis psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sejak pertama kali masuk ke dunia persekolahan melalui kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan pada tahun 1972-1973 pendidikan IPS resmi diterapkan dalam kurikulum 1975 dan terus dilakukan pembaharuan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada kurikulum ini pendidikan IPS ditampilkan dalam empat profil, salah satunya dalam jenjang sekolah dasar pendidikan IPS disajikan secara terpadu (*integrated*).

Kurikulum 1984 sebagai bentuk penyempurnaan 1974 memberikan pembatasan pengertian pendidikan IPS. Pendidikan IPS disini hanya merujuk pada salah satu nama mata pelajaran di sekolah dasar, sedangkan pada sekolah menengah tidak menggunakan pendidikan IPS tetapi menggunakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pada saat kurikulum ini diterapkan konsep IPS terdiri dari dua tradisi yaitu "*citizenship transmission*" yang terdiri dari pendidikan pancasila, kewarganegaraan dan sejarah nasional, serta tradisi "*social science*" yang bermakna pendidikan IPS disajikan secara terpisah di SMU, terkonfederasi di SLTP dan terintegrasi di sekolah dasar (Rachmah, 2014). Pendidikan IPS tidak luput dari adanya perubahan dengan diberlakukannya kurikulum 1994. Hal ini berkaitan dengan adanya undang-

undang sisdiknas tahun 1989 yang mengkaji ulang tentang mata pelajaran IPS. Penyajian IPS masih menggunakan pendekatan terpadu pada kelas III sampai dengan kelas VI dan penyajian secara eksplisit untuk kelas I dan II. Mata pelajaran IPS di SD dibagi menjadi dua bagian yaitu materi sejarah dan pengetahuan sosial. Penyajian semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan IPS belum sepenuhnya terintegrasi/terpadu karena masih ada pemisahan disiplin ilmu.

Perubahan yang cukup signifikan pada pendidikan IPS terjadi saat diberlakukannya kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013. Pada kurikulum KTSP dilakukan pembaharuan terhadap konten materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pada kurikulum KTSP mata pelajaran IPS jenjang SD belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial, meskipun demikian telah disepakati bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, dan menjadi warga dunia yang cinta damai (Sapriya, 2017). Pada kurikulum ini Pendidikan IPS mulai diberikan dari kelas I hingga kelas VI di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan *integrated* yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa (Hidayat, 2020).

Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya pelajaran pendidikan IPS di sekolah dasar pada kurikulum 2013 dalam aspek pengintegrasian materinya lebih matang. Organisasi materi dan proses pembelajarannya lebih terpadu karena disajikan secara tematik, tidak hanya sesama bidang ilmu sosial tetapi lintas mata pelajaran. Model tematik terpadu yang digunakan dalam kurikulum 2013 memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan mengambil suatu tema atau topik-topik yang beririsan dan tumpang tindih dari bidang-bidang keilmuan (Depdiknas, 2016). Sebagai mata pelajaran wajib pendidikan IPS harus diberikan kepada siswa, meskipun dalam kurikulum 2013 tidak disebutkan mata pelajarannya tetapi dalam setiap tema yang diajarkan telah memuat konten pendidikan IPS. Pendidikan IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jati diri bangsa, menanamkan jiwa patriotism, menanamkan nilai-nilai karakter dan etika. Hal ini sesuai dengan pendapat (Anshori, 2014) yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu sosial memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dengan ilmu pedagogis dan psikologis serta disajikan secara terintegrasi untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS secara konseptual telah ada sejak diberlakukannya kurikulum pembelajaran di Indonesia. Pendidikan IPS terus mendapatkan pembaharuan seiring dengan adanya perubahan kurikulum. Pada jenjang sekolah dasar pendidikan IPS disajikan secara terpadu. Perkembangan yang paling mutakhir dalam pendidikan IPS adalah dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 pendidikan IPS disajikan secara tematik terpadu dengan cara memadukan kompetensi dasar bermuatan IPS dengan kompetensi dasar mata pelajaran lain yang saling berkaitan ke dalam sebuah tema yang sesuai. Pendidikan IPS memiliki kedudukan yang sangat penting dalam setiap kurikulum sekolah dasar karena termasuk salah satu pelajaran wajib yang harus diberikan kepada siswa pada jenjang tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (1991). *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta.
- Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Eduksos, III*(2), 59–76.
- Depdiknas. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Edi Susrianto, I. P. (2022). Tantangan Pendidikan IPS Di Era Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Edukasi, 10*(1), 38–53.
- Endayani, H. (2018). Sejarah Dan Konsep Pendidikan Ips. *Itihad, 11*(2), 117–127.
- Enoh, M. (2005). Pendekatan Pembelajaran Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 12*(1), 1–8.
- Gherardini, M., & Frima, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Konsep Dasar IPS Berbasis Karakter untuk Mahasiswa PGSD. *Journal of Elementary School (JOES), 2*(2), 50–57. <https://doi.org/10.31539/joes.v2i2.950>
- Gunawan, R. (2016). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi* (3rd ed.). Alfabeta.
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 4*(2), 147–154. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Nelson, J. L., & Stanley, W. B. (2013). Critical Studies and Social Education: 40 Years of TRSE. *Theory & Research in Social Education, 41*(4), 438–456. <https://doi.org/10.1080/00933104.2013.842598>
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6*(1).
- Rachmah, H. (2014). *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. A.
- Ridwan, A. E. (2016). Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23*(1), 27–35. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2060>
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (8th ed.). PT Remaja Rosda Karya.
- Setiwan, D. (2013). Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan IPS Dalam Perspektif Global. *Jupis, 5*(2), 60.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan IPS : Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar," 1*(1), 23–28.

Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>

Widodo, A., & Indraswati, D. (2021). Analyzing the content of history materials in the 2013 curriculum integrated thematic book for primary schools (SD/MI). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 590–603. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i3.8123>

Yulanda, N. (2018). Revitalisasi Pembelajaran Ips Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Research and Development Journal Of Education*, 4(2), 16–24.

Zoher Hilmi, M. (2017). Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 168.